

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI KELAS II DI SDN NAYU BARAT I SURAKARTA TAHUN 2024/2025

Chana Saudatul Zulfa¹, Luncana Faridhoh Sasmito², Aan Budi Santoso³

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹ hanaz0834@gmail.com*

² luncanafs@gmail.com

³ aan.budi2@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

ABK;
Pendidikan inklusif;
kurikulum;
pembelajaran;
sekolah dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif di kelas II SDN Nayu Barat I Surakarta tahun 2024/2025, dengan fokus pada siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan cara mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping khusus. Penelitian ini mengkaji bagaimana sekolah menyesuaikan kurikulum dan model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan ABK, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, dan modifikasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan inklusif di SDN Nayu Barat I telah diterapkan dengan baik, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran bagi seluruh siswa, terutama ABK. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan inklusif dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan penerapannya di sekolah dasar.

Keywords:

*Special needs;
inclusive education;
curriculum;
teaching;
primary school.*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION GRADE II AT SDN NAYU BARAT I SURAKARTA IN 2024/2025. This study aims to analyze the implementation of inclusive education in the second-grade class at SDN Nayu Barat I Surakarta in 2024/2025, focusing on students with special needs (ABK). Inclusive education is an approach that provides equal learning opportunities for all students, including those with special needs, by integrating them into regular classrooms. Using a descriptive qualitative approach, this research collects data through interviews, observations, and documentation from the school principal, class teachers, and special education teachers. The study investigates how the school adjusts the curriculum and teaching models to meet the needs of special needs, as well as the challenges faced in its implementation, such as limited resources, teacher training, and curriculum modifications. Results indicate that although inclusive education has been well implemented at SDN Nayu Barat I, challenges remain that need to be addressed to optimize the learning process for all students, particularly ABK. This research contributes to the development of inclusive education theory and offers recommendations to enhance its implementation in primary schools.

Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia agar memperoleh wawasan yang lebih luas serta bisa bermanfaat bagi setiap individu (Astawa, 2021). Pendidikan bukan hanya memprioritaskan anak-anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata serta mereka yang dari golongan atas akan tetapi juga harus memperhatikan anak-anak yang dianggap berbeda serta spesial dari anak-anak normal lainnya, seperti yang tertera dalam Pasal 1-61 ayat (4) UUD 1945, berbunyi: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan inklusi pendidikan sesuai dengan standar internasional, seperti Konvensi Hak Anak (CRC) yang menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Peningkatan kesadaran akan keberagaman setiap individu serta kebutuhan khusus di dalam masyarakat telah mendorong permintaan untuk penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, yang di mana setiap anak, beserta anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, bisa dapat belajar bersama-sama (Wijaya & Supena, 2023).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pendekatan baru dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan Pasal 15 mengenai pendidikan khusus, disebutkan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau dalam bentuk satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Mulyah & Khoiri, 2023).

Pendidikan inklusif dapat dikatakan sebuah pendidikan umum yang di dalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus serta anak normal lainnya bersama-sama dalam melakukan pembelajaran. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Widaningsih et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. ABK ini menghadapi kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Nugraheni et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental dan sosial emosional.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SDN Nayu Barat I Surakarta dilaksanakan di ruang sumber inklusi secara terjadwal dengan didampingi guru. Modul pembelajaran disesuaikan pada kategori masing-masing anak yang berkebutuhan khusus, jadi peserta didik bisa lebih memahami tentang materi-materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Implementasi Pendidikan Inklusi Kelas II di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Nayu Barat I Surakarta Tahun 2024”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nayu Barat I Surakarta, yang terletak di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, di Jalan Majapahit I No. 21. Penelitian ini dimulai pada Oktober 2024 dan berlangsung hingga Januari tahun 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer: 1) Kepala Sekolah, 2) Guru Kelas (Wali), 3) Guru Pendamping Khusus (ABK), sedangkan Sumber Data Sekunder: Dokumen-dokumen terkait kebijakan pendidikan inklusif di sekolah, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, serta laporan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memilih informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus) dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil dan pembahasan

SD Negeri Nayu Barat 1 telah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan mencatat sejumlah siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pada tahun 2023, sekolah ini mengidentifikasi sebanyak 77 siswa yang termasuk dalam kategori ABK. Data ini diperoleh melalui asesmen oleh guru pendamping khusus (GPK), yang mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus yang dialami siswa. Selain itu, informasi tambahan dikumpulkan terkait karakteristik, potensi, serta tantangan yang dihadapi oleh siswa-siswa tersebut.

Di kelas 2B, terdapat 14 siswa yang teridentifikasi sebagai ABK. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 50% dari total siswa di kelas ini merupakan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini mencerminkan tingginya keberagaman dalam kelas serta tantangan yang perlu dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif secara efektif. Jenis kebutuhan khusus yang teridentifikasi di kelas ini meliputi *Attention Deficit Disorder* (ADD), gangguan sosial, SL (disleksia), cacat intelektual berat (CIBI), serta kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*).

Tabel 1. Profil ABK di Kelas 2 B

No.	Inisial Siswa	Dugaan Kebutuhan Khusus
1	AAY	ADD – SL (Disleksia)
2	ARD	<i>Autism</i> – Kesulitan <i>Calistung</i>
3	GBN	ADD – Kesulitan <i>Calistung</i>
4	HGM	Gangguan Motorik
5	NEP	CIBI
6	AVK	Kesulitan <i>Calistung</i>
7	ADR	Kesulitan <i>Calistung</i>
8	MFA	Kesulitan <i>Calistung</i>
9	NK	Kesulitan <i>Calistung</i>
10	VPA	Kesulitan <i>Calistung</i>
11	NR	Gangguan Sosial
12	FN	Kesulitan <i>Calistung</i> – Sosial
13	MWFR	Kesulitan <i>Calistung</i> – Sosial
14	AR	Kesulitan <i>Calistung</i> – Sosial

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru pendamping khusus, berikut adalah penjelasan dari masing-masing kategori kebutuhan khusus yang terdapat di kelas 2B:

1. ADD (*Attention Deficit Disorder*)

Siswa dengan ADD mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu lama. Mereka sering kali mudah terdistraksi, kesulitan menyelesaikan tugas, dan kurang mampu mengorganisir pekerjaan sekolah secara mandiri.

2. Autisme

Siswa dengan autisme menunjukkan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, sulit menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta cenderung memiliki pola perilaku yang repetitif.

3. Kesulitan dalam *Calistung* (Membaca, Menulis, dan Berhitung)

Beberapa siswa mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan media visual, serta latihan intensif.

4. Cacat Intelektual Berat (CIBI)

Siswa dengan CIBI memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptasi sosial. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik serta membutuhkan dukungan lebih dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

5. Kesulitan Sosial

Siswa dengan gangguan sosial mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka cenderung mengalami hambatan dalam bekerja dalam kelompok, memiliki tingkat empati yang rendah, atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dalam lingkungan kelas.

Pembahasan Temuan Studi

1. Profil Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas II SD Negeri Nayu Barat 1

Temuan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Wahyu Rahmawati, S.Pd., Guru Kelas Wiyadi, S.Pd., dan Guru Pendamping Khusus Alit Martaningrum, S.Psi., serta observasi di kelas II SD Negeri Nayu Barat 1, menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa ABK di kelas 2B, yang meliputi berbagai kategori kebutuhan khusus seperti ADD (*Attention Deficit Disorder*), gangguan sosial, disleksia, cacat intelektual berat (CIBI), dan kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*).

Profil siswa ABK ini sejalan dengan kajian teori yang diungkapkan oleh Nugraheni et al. (2022) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik yang mengharuskan adanya penyesuaian dalam cara mereka belajar dan berkembang. Supena (2021) juga menyebutkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya untuk menyediakan akses yang setara bagi ABK, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat belajar dalam lingkungan yang merespons keberagaman mereka dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di kelas 2B SD Negeri Nayu Barat 1 mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan siswa ABK dengan mendetailkan karakteristik dan hambatan yang mereka hadapi. Hal ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang menyesuaikan pembelajaran berdasarkan keberagaman siswa.

2. Kurikulum dan Model Pembelajaran yang Diterapkan

SD Negeri Nayu Barat 1 menggunakan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi fleksibilitas dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa, terutama ABK. Hasil wawancara dengan Wahyu Rahmawati, S.Pd., Kepala Sekolah, mengungkapkan bahwa *"Kurikulum ini sangat membantu karena dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, baik itu siswa reguler maupun ABK"*. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih leluasa dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Damayanti et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif harus mengakomodasi keberagaman siswa di dalam kelas dengan menciptakan ruang pembelajaran yang mendukung keberagaman cara belajar. Penyesuaian dalam kurikulum dan metode pembelajaran, seperti yang dilakukan di SD Negeri Nayu Barat 1, sesuai dengan pandangan tersebut. Selain itu, Sapon-Sevin (2020) juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum untuk memungkinkan anak dengan berbagai kebutuhan khusus dapat belajar dengan lebih efektif.

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Nayu Barat 1 sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang fleksibel. Dengan adanya modifikasi materi, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kebutuhan.

3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Nayu Barat 1 melibatkan faktor struktural, pedagogis, dan sosial. Pada faktor struktural, sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya manusia. Seperti yang disampaikan oleh Wahyu Rahmawati, S.Pd., Kepala Sekolah, *"Kalau untuk fasilitas gedung sekolah alhamdulillah layak pakai, meskipun ada beberapa titik yang memang sudah tidak worth it, tetapi kita minimalis untuk tetap bisa dimaksimalkan"*. Hal ini sesuai dengan kajian oleh Sapon-Sevin (2020) yang menyatakan bahwa aksesibilitas terhadap fasilitas fisik, teknologi, dan sumber daya yang memadai merupakan faktor krusial dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

Aspek pedagogis, guru masih menghadapi kesulitan dalam modifikasi kurikulum dan penerapan metode pembelajaran yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Alit Martaningrum, S.Psi., guru pendamping khusus, *"Saya menerapkan metode pull-out dan teman sebaya, tetapi tantangannya tetap ada dalam hal penyesuaian materi"*. Ini sejalan dengan temuan Supena & Muskania (2020), yang mengemukakan bahwa metode pengajaran yang beragam dan modifikasi kurikulum adalah bagian penting dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang efektif, namun sering kali menghadapi kendala dalam praktiknya.

Sekolah menghadapi tantangan besar dalam keterbatasan fasilitas dan jumlah tenaga pendidik, terutama guru pendamping khusus. Selain itu, tantangan juga ditemukan pada modifikasi kurikulum dan metode pengajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan ABK yang sangat beragam.

4. Faktor Pendukung dalam Pendidikan Inklusi

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten, kolaborasi yang erat antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), serta komitmen kepala sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyu Rahmawati, S.Pd., Kepala Sekolah, "*Faktor pendukung yang utama adalah guru. Dengan adanya pelatihan bagi guru, mereka bisa lebih memahami cara-cara yang tepat dalam mengajar ABK*".

Mirnawati et al. (2020) menggarisbawahi bahwa kompetensi guru dan kerja sama antara pihak sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang penting, seperti yang disampaikan oleh Wiyadi, S.Pd., "*Faktor yang pertama adalah kerja sama dengan orang tua untuk memahami karakter dan sifat anak*".

Faktor pendukung utama dalam pendidikan inklusif adalah keberadaan guru yang terlatih dan berkompoten, serta adanya kolaborasi erat antara guru kelas dan guru pendamping khusus. Komitmen kepala sekolah dan keterlibatan orang tua juga sangat berperan dalam keberhasilan program pendidikan inklusif ini.

5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi di SD Negeri Nayu Barat 1 terbukti memberikan dampak yang positif. Wahyu Rahmawati, S.Pd., mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka untuk belajar bersama siswa lain sangat mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. "*Kami selalu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik melalui pertemuan rutin maupun komunikasi langsung. Orang tua yang peduli akan sangat membantu dalam mendukung perkembangan anak, khususnya ABK*".

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sapon-Sevin (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah untuk memastikan bahwa mereka memahami pentingnya pendidikan inklusif dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat berpengaruh dalam kesuksesan pendidikan inklusif di sekolah ini. Melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan orang tua, keberhasilan program pendidikan inklusi dapat lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Inklusi Kelas II di SDN Nayu Barat I Surakarta Tahun 2024, ditemukan bahwa Siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas II memiliki berbagai kategori kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah telah mengidentifikasi kebutuhan spesifik masing-masing siswa dan memberikan pendampingan khusus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. Kurikulum yang diterapkan bersifat inklusif dengan beberapa modifikasi sesuai kebutuhan ABK, menggunakan model pembelajaran kelas reguler dengan pendampingan (*pull-out*) serta strategi multisensori untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Referensi

- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8(No. 1), hlm. 69.
- Ika Damayanti, Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, Happy Asy-Syifaini Abaddiyah, Sri Antari, & Andi Prastowo. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran: Kasus Di Kelas Vi Min 2 Gunungkidul. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 79–89. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.843>
- Mirnawati, M., Amka, A., & Yuwono, I. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat "Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer." *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p88-93>
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3).

- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Proceeding of Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 20–32.
- Supena, A. (2023). *Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang*. 09(January), 725–736.
- Supena, A., & Muskania, R. T. (2020). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI BAGI TUNARUNGU SELAMA COVID-19 THE LEARNING PROCESS IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS FOR THE HEARING DISABILITY DURING COVID-19*. 7(2), 202–214.
- Widaningsih, A., Maulidiya, M., Latifah, S., & Zaen, T. N. (2023). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Etnomatematika untuk Menyongsong Pendidikan Inklusif yang Berbudaya. *Prosiding Santika*, 196–214.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang*. 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>